



Volume 6 (2) (2023): 102-114

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa

Fajrin Muthia Muthohharoh ¹⁾, Nur Azizah ²⁾, Mina Holihah ³⁾, Diana Noor Anggraini ⁴⁾

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

The purpose of students is to learn and complete their studies in preparing for a sustainable future. The quality of friendship can be found in the lecture environment while students undergo a learning process in completing their studies. The purpose of this study was to analyze the circle of peer association in UPI PIPS students class of 2020 on student learning outcomes during the lecture process. The method in this study uses qualitative methods. Data collection was carried out using purposive sampling techniques and then continued with snow ball sampling with the interview method, followed by 12 UPI PIPS student informants class of 2020. The results showed that positive friendship circles were important to support students, especially in deepening and execution of material, discussing , sharing important information, reminding each other's duties, and being an encouragement as difficult as any situation in the world of lectures. However, a circle of friendship can also have a negative impact, for example, carried away by hedonism, forgetting the purpose of studying, lazy to do the task, and feel alienated when in the middle of a friend who is not from the circle of their friendship. Thus, it can be concluded that a circle of friendship can be a factor that determines attitudes towards oneself and others, in adapting, seeking self - recognition, self -development, and enthusiasm for lectures.

Keywords : social circle, student, self-development, social skills

How to Cite : Muthohharoh, F.M. Azizah, N. Holihah, M. Anggraini, D.N. (2023). Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa. The Indonesian Journal of Social Studies, Vol (No): halaman.

*Corresponding Author:

E-mail: fajrinmuthia@upi.edu

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sekumpulan orang yang sedang dalam fase remaja menuju dewasa, untuk menemukan jati diri, beradaptasi pada lingkungan sosial, dan membentuk karakter untuk memecahkan berbagai permasalahan dan dinamika kehidupannya. Dalam Sawiji (2016) Usia remaja maupun dewasa akhir dalam proses perkembangannya akan mengalami masa krisis identitas. Krisis Identitas di sebabkan oleh beberapa hal yaitu merasa hidupnya selalu diatur, mengejar penghargaan dari lingkungan, dan memiliki pandangan yang sempit dan terbatas terhadap kehidupan. Individu dalam proses perkembangannya tidak selalu berhasil, individu yang berada dalam lingkungan positif akan cenderung kearah positif. Sebaliknya, individu yang berada dilingkungan negatif cenderung untuk terdorong kepada hal-hal yang negative (Dombrovskis, 2016). Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa cenderung untuk berinteraksi secara intens dengan teman sebaya disekitarnya. Terlebih bagi mahasiswa yang merantau dan jauh dari keluarga, mereka lebih sering membutuhkan bantuan dari lingkungan sosialnya dan dukungan dari teman-teman disekitarnya.

Lingkaran sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dalam lingkaran sosial dapat meningkatkan prediksi perilaku masyarakat dan tren masyarakat. (Bruine De Bruin et al., n.d.). Penelitian serupa mengatakan "Ikatan persahabatan tidak hanya terjadi ketika rekan kerja saling bertemu secara tatap muka, melalui telepon atau email mengenai pekerjaan mereka, tetapi juga mengenai masalah sosial. Mereka membuat janji untuk berolahraga bersama, mereka bertemu untuk makan malam, mereka berbicara satu sama lain di tempat kerja tentang keluarga dan masalah pribadi, mereka melakukan kegiatan sosial." (Verbeke & Wuyts, 2007)). Hal ini menunjukkan bahwa lingkaran sosial memberi peran terhadap kegiatan sosial sehingga menimbulkan keintiman dalam pertemanan atau persahabatan. Tren sosial atau fenomena ini menjadi salah satu faktor munculnya lingkaran pertemanan dilingkungan mahasiswa pada saat ini. Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung tren sosial dikalangan remaja khususnya dalam media sosial sebagaimana dikatakan bahwa "Jejaring sosial pribadi seseorang sangatlah besar pengaruhnya, dan saat ini tidak ada cara yang baik untuk mengaturnya secara otomatis. Situs jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk secara manual mengkategorikan teman-teman mereka ke dalam lingkaran sosial" (McAuley & Leskovec, 2014). Fenomena lingkaran/circle ini juga dibahas dalam kajian sosiologi pemuda. Dimana, circle merupakan bagian dari klik yang merupakan sekelompok remaja dengan keintiman dan interaksi tinggi antar anggota-anggota yang ada didalam kelompoknya. Maka, lingkaran pertemanan ini berisi orang-orang dekat atau paling terdekat yang umumnya bersifat terbatas. Dalam satu klik sendiri biasanya hanya berisikan 4-6 orang remaja, namun pada kasus paling banyak dalam satu klik dapat mencapai hingga 12 remaja. Menurut Davies dalam (Salkind, 2008: 149) klik dapat terbentuk karena adanya kesamaan karakteristik antar anggota-anggotanya, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, serta saling berbagi ketertarikan dan aktivitas.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa lingkaran pertemanan dapat memberikan dampak untuk menambah wawasan antar satu anggota dengan anggota lain. Lingkaran pergaulan sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan kemahiran L2. Temuan menarik ini memberi tahu kami bahwa interaksi sosial itu penting bila dikombinasikan dengan kosakata untuk meningkatkan kemahiran L2 (Yulia et al., 2023) Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan dapat meningkatkan kecakapan dalam berbahasa, meskipun tidak secara signifikan dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris. Penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya pada siswa memberikan pengaruh terhadap

pencapaian teman sebaya lainnya. “Kami menunjukkan bahwa pencapaian pada tingkat yang lebih tinggi secara positif memprediksi seberapa terpusatnya lokasi seorang siswa dalam jaringan

mereka, namun lokasi yang lebih terpusat tidak memprediksi pencapaian secara bersamaan.” (Bond et al., 2017) Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan akan peran teman sebaya dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Lingkaran pertemanan secara langsung berhubungan dengan unsur-unsur keterampilan sosial yang dipelajari oleh Mahasiswa PIPS. Karena, jika seseorang berada dalam circle pertemanan yang baik, maka aktivitas sosialnya akan baik juga. Seperti bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang lain, bersikap, berperilaku, memiliki kepekaan terhadap orang lain, menjadi pendengar yang baik, serta akan menunjukkan sisi positif dari mereka. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika seseorang terjebak dalam pertemanan yang cenderung kearah negatif, ini akan berpengaruh pada bagaimana seorang mahasiswa berinteraksi maupun berperilaku pada aktivitas sosialnya termasuk dalam hasil belajarnya karena tugas mahasiswa sendiri adalah melakukan proses pendidikannya hingga selesai untuk mencapai tujuan dalam hidupnya khususnya sebagai proses menjadi calon pendidik yang baik dimasa mendatang. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn, solusi, dan upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial yang baik sebagai mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui lingkaran, kelompok, atau circle pertemanan yang akan berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari mahasiswa secara umum, serta terhadap proses belajar mahasiswa secara khusus.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tehnik purposive sampling kemudian dilanjutkan dengan snow ball sampling dengan metode wawancara yang diikuti sebangak dua belah mahasiswa Pendidikan IPS UPI angkatan tahun 2020. Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021). Adapun subjek yang mendukung proses penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI. Kriteria tersebut yaitu mahasiswa aktif PIPS UPI angkatan 2020 dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa yang dalam keadaan sehat dan kriteria eksklusi adalah mahasiswa dalam kondisi sakit. Objek penelitian ini adalah mengamati lingkaran pertemanan yang ada dilingkungan Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2020 terhadap proses belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Circle Pertemanan

Circle berasal dari bahasa Yunani Proto-Indo-Eropa yaitu “*kirk*”, yang berarti “membungkuk”. Jadi, *circle* sebagai kata benda diartikan pada bentuk bulat sehingga bisa diartikan sebagai lingkaran (Dikutip dari Liputan6.com). Sedangkan sebagai kata kerja, *circle* diartikan dengan bergerak atau mengelilingi sesuatu. Dalam kajian sosiologi juga, *circle* diklasifikasikan sebagai *clique* atau *klik*. *Klik* di sini merupakan kelompok remaja yang memiliki

keintiman yang tinggi antar anggota-anggota kelompoknya (Hassani et al., 2022). Jadi, intinya *circle* berarti lingkungan. Lingkungan pertemanan ini biasanya dibentuk karena adanya rasa satu frekuensi antara individu satu dengan lainnya, baik dari hobi, tujuan atau kasta sehingga menimbulkan rasa nyaman dan membentuklah *circle*. Setelah membuat kelompok biasanya mereka akan membentuk perilaku, pola pikir atau kebiasaan baru pada kehidupan sosialnya. Namun, biasanya terdapat dinding pembatas bagi kelompoknya sehingga minim menerima orang dari luar kelompoknya. Sehingga *circle* ini dapat memberikan dampak positif dari adanya teman karena mudah melakukan *sharing* ataupun memberikan dampak negatif karena membatasi hubungan dunia luar.

Dalam hal ini pada dasarnya manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial (DeLoach, 2018). Di mana individu diartikan sebagai kesatuan antara aspek rohani dan jasmaninya, sedangkan makhluk sosial diartikan sebagai makhluk yang harus hidup bersama manusia lainnya karena tidak dapat melakukan kegiatannya secara sendiri. Apalagi pada fase remaja ini manusia dituntut untuk dapat meniggalkan pola pikir kekanak-kanakannya dan beralih ke pola pikir baru menuju fase dewasa. Sehingga dalam hal ini manusia akan mulai mengeksplor dunia luar secara lebih luas dan bebas sesuai kehendaknya. Selain itu, manusia secara natural akan melakukan dan mempelajari interaksi sosial secara natural berdasarkan perasaan dan perubahan emosinya (Husein, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengontrol aktivitasnya dan keterampilan individu dalam kecakapan harus dimiliki sebagai modal jati dirinya agar tetap mempunyai prinsip hidup sehingga tidak mudah terbawa arus yang tidak baik. Ciri-ciri lingkaran pertemanan yang baik dan buruk sebagai berikut: 1) adanya penerimaan pada diri kita, 2) adanya penerimaan terhadap privasi masing-masing, 3) adanya saling pengertian dan mendengarkan satu sama lain, 4) adanya hubungan saling dukung pada saat kesulitan, dan 5) akan saling mengingatkan ketika berbuat kesalahan. Selain itu, ada juga manfaat dari memiliki lingkungan pertemanan yang baik, diantaranya: 1) sebagai jalan menuju kesuksesan, 2) memotivasi untuk tidak mudah menyerah, 3) selalu mendapatkan hal yang positif, 4) akan lebih menghargai waktu, dan 5) mudah mendapatkan solusi ketika ada masalah.

Sebagaimana disebutkan dalam paragraf di atas bahwa manfaat dari lingkungan pertemanan akan didapat jika memiliki lingkaran pertemanan yang baik atau disebut juga sebagai *winner circle*. *Winner circle* adalah lingkungan pertemanan yang baik dan selalu berprogres pada kemajuan untuk sukses bersama. Diantara ciri teman baik yang dapat dimasukkan ke dalam *winner circle* ialah: 1) sangat mengenal dirimu, 2) memiliki sifat yang positif, 3) menerima apa adanya, 4) pengalaman dalam mencapai kesuksesan, dan 5) memiliki koneksi yang luas. Itulah hal-hal yang berkaitan erat dengan lingkaran pertemanan, hidup memiliki lingkaran pertemanan adalah pilihan, namun pandai dalam memilih *circle* pertemanan yang baik adalah keharusan (Golden et al., 2009).

Konsep Proses Belajar

Menurut seorang psikolog dan filsuf Uni Soviet, Lev Vygotsky bahwa proses belajar terjadi ketika individu yang satu berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki pengalaman lebih (guru atau teman sebaya) dalam zona perkembangan proksimal, yang merupakan jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi perkembangannya. Jadi, proses belajar merupakan suatu proses yang kompleks di mana seseorang atau sekelompok orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap baru melalui berbagai cara. Sehingga konsep proses belajar ini membutuhkan interaksi antara pembelajar dengan lingkungan, materi pelajaran, pengajar, dan konteks belajar secara keseluruhan. Selain itu, proses belajar juga merupakan perpaduan

dari aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konsep proses belajar, diantaranya: 1) motivasi, sebagai dorongan untuk mempengaruhi tingkat keterlibatan dan dedikasi dalam proses belajar, 2) persepsi, sebuah cara dari individu tersebut dalam memproses dan menginterpretasi informasi dari lingkungan sekitar karena persepsi yang berbeda akan mempengaruhi cara belajar seseorang, 3) pengolahan informasi, sebagai proses kognitif yang terjadi ketika individu mengolah, menyimpan, dan mengambil informasi baru, 4) keterlibatan aktif, individu biasanya akan melakukan proses belajar lebih baik ketika ia bisa terlibat aktif dalam proses belajarnya seperti berdiskusi, berpartisipasi dalam mengerjakan tugas, atau ketika ia dapat menjelaskan suatu hal kepada orang lain, 5) kesalahan dan umpan balik, kesalahan adalah hal yang alami terjadi dalam proses belajar namun umpan balik dari seorang guru dan teman sebaya sangat membantu untuk memperbaiki kesalahan tersebut, 6) penguatan, pujian atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 7) transfer, transfer yang dimaksud ialah transfer ilmu, 8) pembelajaran kolaboratif, proses belajar yang dilakukan secara bersama dapat meningkatkan pemahaman, perspektif, dan merangsang diskusi yang bermanfaat, 9) lingkungan belajar, kualitas dan efektivitas belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosialnya, 10) penyesuaian, setiap individu akan mengalami proses belajar yang berbeda, unik, dan waktu yang berbeda untuk mencapai pemahaman.

Jadi, proses belajar selalu bersifat dinamis dan akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Namun, setiap individu memiliki cara belajarnya masing-masing. Diantara faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa adalah lingkungan pertemanan yang mendukung untuk mencapai potensi belajar secara optimal. *Circle* pertemanan yang baik akan membawa pengaruh positif, menjadi lebih baik dan lebih maju lagi. Namun, jika terjebak dalam *circle* pertemanan yang salah maka akan memberikan pengaruh negatif pada keberlanjutan hidup, termasuk produktivitas dalam belajar.

Konsep Mahasiswa

Secara harfiah mahasiswa merupakan bentuk jamak dari “mahasiswa” (laki-laki) atau “mahasiswi” (perempuan). Secara istilah mahasiswa adalah seorang individu yang menjejar pendidikan di perguruan tinggi atau universitas dan telah lulus mengenyam pendidikan sebelumnya. Tugas utama dari seorang mahasiswa ialah menghadiri kelas kuliah, melakukan riset, mengikuti seminar, menyelesaikan tugas-tugas akademis, dan mengikuti ujian untuk mencapai sebuah gelar akademik yang diinginkan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, dan kegiatan sosial lainnya di lingkungan kampus. Karena keaktifan mahasiswa sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, dan mempersiapkan diri untuk masa depan setelah studi. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa mahasiswa adalah pemuda yang sedang dalam usaha mempelajari dan menyelidiki kebenaran ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan.

Mahasiswa ternyata bukan hanya orang-orang yang berasal dari universitas itu berada, namun juga ada luar kota, luar pulau, atau bahkan luar negeri. Mereka tinggal di kota orang dengan menyewa kost-kostan dan terkadang datang tanpa ada kenalan karena jauh juga dari orang tua. Jadi, biasanya mereka yang satu daerah membuat sebuah komunitas untuk saling mengenal dan menginformasikan jika terjadi sesuatu sehingga bisa saling tolong menolong. Bukan hanya komunitas perdaerahnya, tapi dalam mahasiswa ini biasanya terdapat banyak

komunitas atau kelompok lainnya, terutama lingkungan pertemanan yang satu frekuensi sebagai tempat berkeluh kesah dan saling membantu (*Circleoffriendsaut, n.d.*).

Fenomena Lingkaran Pertemanan di Kalangan Mahasiswa

Lingkaran pertemanan pada mahasiswa dapat mempengaruhi berbagai aktivitasnya yang berdasar pada keintiman dan intensitas interaksi yang cukup tinggi. Hubungan sosial ini dapat memberikan dampak pada beberapa aspek seperti pola berpikir, cara bersikap terhadap diri sendiri maupun orang lain, tingkah laku, dan bagaimana cara seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dan tingkat saling membutuhkan antar satu sama lain cenderung lebih tinggi didalam dunia perkuliahan. Selain itu, beberapa kesamaan mendukung munculnya hubungan sosial ini, seperti kesamaan kepentingan, kesamaan hobi, dan kesamaan topik dan obrolan. Hal ini secara natural dan seiring berjalannya waktu menimbulkan kedekatan secara emosional, bahkan memiliki rasa satu perasaan sepejuangan dalam menyelesaikan studi yang sedang dijalani. Maka, lingkaran pertemanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sosial mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan penelitian serupa, menyatakan bahwa pertemanan yang baik akan memberikan hasil aktivitas positif yang lebih tinggi, perasaan kepuasan dan kebahagiaan yang lebih tinggi dengan tingkat stres lebih rendah. Sehingga, jika seseorang merasa tertekan atau tidak menjadi dirinya sendiri ketika menjalani pertemanan, maka tingkat stresnya tinggi sedangkan tingkat kepuasan dan kebahagiaannya rendah (Mariati Alvia Ningsih, 2020). Selain manusia dilihat sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk psikologi yang membutuhkan orang lain dan memiliki keinginan untuk maju dan berkembang. Sehingga, setiap manusia pada dasarnya memiliki perbedaan secara tingkah laku, pola pikir, serta kejiwaan. Jika sekelompok manusia memiliki kesamaan, maka kelompok tersebut cenderung dapat membentuk suatu klik. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa lingkaran pertemanan dilihat dari aspek sosiologi pemuda merupakan bagian dari suatu klik yang biasanya berisi orang-orang terdekat pilihan anggota dalam suatu klik. Konsep kesamaan dalam klik sendiri secara natural menciptakan suatu norma yang tidak tertulis bagi anggotanya secara sadar maupun tidak sadar. Norma tersebut tidak mengenal baik atau buruk karena hal itu tumbuh bersamaan dengan klik tersebut dibentuk. Lingkaran pertemanan dapat ditemukan dimana saja. Hal ini tidak terlepas dari sifat manusia yang memiliki kecenderungan takut akan kesendirian, dalam menjalani rutinitas kehidupan bahkan hingga hari tua.

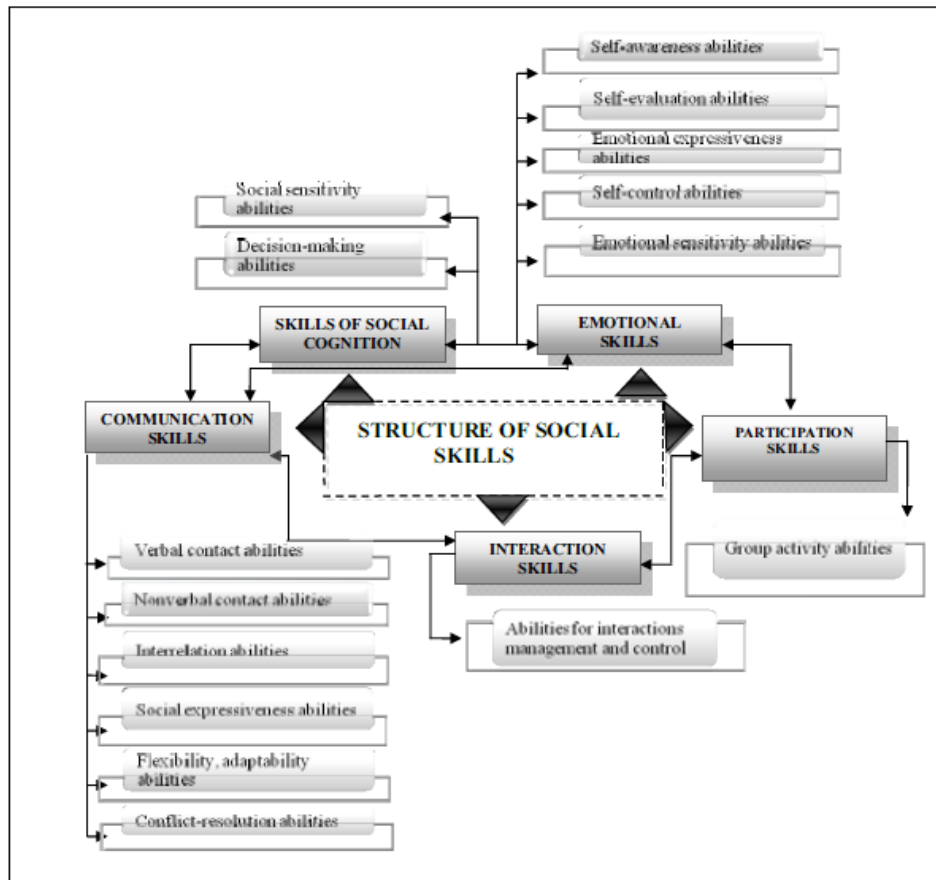
Dikalangan remaja khususnya mahasiswa, fenomena lingkaran pertemanan tidak dapat dihindari. Sebagaimana penelitian ini dilakukan pada keadaan lingkungan sekitar yaitu mahasiswa Pendidikan IPS UPI angkatan 2020 sebagian besar beranggapan bahwa lingkaran pertemanan dapat menjadi penting keberadaannya. Bahkan, beberapa mahasiswa menjawab lingkaran pertemanan sangat penting dalam menjalani rutinitas perkuliahan mereka dalam proses belajar untuk menyelesaikan studinya. Alasan mahasiswa menjawab pentingnya lingkaran pertemanan dalam proses belajar, secara garis besar sebagai berikut : 1). Intensitas hubungan dengan teman sebaya. Mahasiswa menyadari bahwa sebagai manusia kita tetap membutuhkan satu sama lain dalam artian bahwasannya dalam setiap proses yang kita hadapi tentu berhubungan dengan orang lain dengan kepemilikan porsinya masing-masing. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa hidup sendiri, bahkan beberapa mahasiswa berpendapat bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk takut merasa sendiri. 2) Membutuhkan sahabat selama perkuliahan sebagai

motivasi. Adanya lingkaran pertemanan membantu mahasiswa untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa dianggap sahabat untuk menjadi *support system* mereka dan memberikan motivasi dan semangat terutama pada saat mahasiswa mengalami suatu permasalahan. 3) Mendorong seseorang untuk berperilaku kepada hal yang positif. “Menurut saya circle pertemanan cukup penting, karena lingkungan pertemanan akan mempengaruhi bagaimana perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Sebagai contoh, mempunyai teman yang rajin menabung akan mengubah pandangan saya yang boros dan sering jajan”. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa lingkaran pertemanan dapat dirasakan dampaknya secara langsung. Bahwa lingkaran pertemanan yang baik bahkan bisa merubah suatu kebiasaan buruk yang dimiliki anggotanya. 4). Memiliki kelompok tugas. Kondisi perkuliahan yang selalu mengharuskan pengerjaan tugas secara kelompok membuat mereka setidaknya harus memiliki lingkaran pertemanan positif yang dapat membantunya selama kuliah. Namun bukan berarti dengan adanya lingkaran pertemanan tersebut menutup mereka dalam berinteraksi dengan teman yang lain.

Lingkaran pertemanan dalam kelompok belajar membantu mahasiswa yang tergabung dalam suatu klik untuk menentukan anggota kelompok yang dapat dipercaya untuk kepentingan nilai dan tugas-tugas mereka (Arslan et al., 2011). Mahasiswa berpendapat bahwa lingkaran pertemanan yang positif sangat penting dan dapat dirasakan oleh mereka secara psikis. “Sangat penting, apalagi jika pertemanannya sehat. Meskipun sebagai mahasiswa harus bersikap mandiri, namun tidak kalah penting memiliki lingkaran pertemanan yang positif. Merasa kuliah lebih mudah mau sesulit apapun keadaannya”. Hal ini dikarenakan kesamaan kondisi mereka yang sedang merantau, namun tetap memiliki orang-orang terdekat yang mampu saling memahami dan membantu ketika sedang dalam kesulitan. Selain itu, lingkaran pertemanan dalam hal ini sangat membantu mereka menghabiskan waktu bersama untuk sekedar mencari hiburan setelah melewati kerumitan tugas perkuliahan mereka. Dengan demikian, dapat dirasakan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap memiliki lingkaran pertemanan terutama dengan kualitas pertemanan yang baik penting selama mereka menjalani proses belajar diperkuliahan.

Teori Lingkaran Pertemanan Berdasarkan Struktur Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan serta dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku (Thalib, 2017). Berikut struktur keterampilan sosial (dalam *UGDYMAS. KŪNO KULTŪRA. SPORTAS Nr. 3 (86); 2012; 42-52; SOCIALINIAI MOKSLAI*):



Keterampilan sosial merupakan sebuah syarat penting kehidupan harmonis dalam kelompok sosial, di mana seorang individu dapat bertindak secara efektif dalam lingkungan sosial. Maka, membentuk sebuah lingkaran pertemanan dibutuhkan keterampilan sosial *participation skill* dalam *group activity abilities*. Setiap orang yang tergabung dalam sebuah kelompok, baik kecil maupun besar akan bekerjasama membuat suatu fenomena yang memberikan dampak positif maupun negatif bagi setiap anggotanya. Dampak tersebut bergantung bagaimana orang tersebut bisa berpartisipasi dalam kelompoknya serta memahami dirinya sendiri terhadap kekurangan dan kelebihannya.

Dampak Lingkaran Pertemanan dalam Proses Belajar Mahasiswa

Fenomena lingkaran pertemanan dikalangan mahasiswa secara langsung memberikan dampak bagi kepribadian, pola pikir, tingkah laku, bahkan kebiasaan dari mahasiswa sebagai anggota dalam suatu klik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan dari mahasiswa PIPS UPI 2020 memberikan pendapatnya terkait dampak positif dalam lingkup lingkaran pertemanan. Secara garis besar, dapat terbagi kepada : 1) Membantu seseorang untuk lebih diterima di kehidupan sosial. Lingkungan pertemanan saat di perkuliahan yang memiliki dampak baik dengan orang-orang yang satu tujuan, memberikan kekuatan pentingnya pertemanan, serta jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman lebih besar di masa remaja dibandingkan dengan masa - masa lain sepanjang rentang kehidupan manusia. Selain membantu proses pencarian jati diri, proses pertemanan (*friendship*) itu sendiri juga akan membantu individu untuk lebih diterima dalam kehidupan sosial. 2) Memiliki *support system* atau dengan kata lain teman seperjuangan yang membuat mereka menjadi lebih semangat dan bisa terpengaruhi untuk melakukan proses

belajar karena berada dalam situasi yang sama. Sehingga, membuat mereka merasa tidak sendirian bahkan dalam masa sulit sekalipun karena setidaknya, adanya lingkaran pertemanan dapat hadir sebagai bentuk saling menguatkan. Selain itu, banyak sekali sisi positifnya seperti kita saling bantu, saling merawat jika ada yang sakit, serta saling mengingatkan informasi terkait tugas perkuliahan. 3). Menjadi lebih mudah dalam mengerjakan sesuatu, dapat bertukar pikiran, dapat saling membantu, dan menjadi lebih menyenangkan dalam melakukan proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki lingkaran pertemanan seringkali saling mengingatkan terutama pada saat kelas daring dengan platform zoom, apabila ada salah satu dari anggota klik mereka yang tidak bergabung dalam kelas. 4). Memiliki partner atau anggota kelompok yang dapat dipercaya dalam suatu tugas mata kuliah. Dampak positif dari itu adalah karena mereka saling mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga hal tersebut mempermudah dalam pembagian tugas kelompok yang sedang dikerjakan terutama saat menjalani project yang sama. 5) Berbagi informasi dari dosen maupun materi yang belum bisa dimengerti. Mereka bisa lebih sering dan mudah untuk bekerjasama dalam beberapa hal seperti mengerjakan tugas atau bersosialisasi dilingkungan kampus, merasa aman, nyaman dan menyenangkan berada dilingkungan orang-orang terdekat mereka. "Dari yang saya alami saat berada di lingkungan pertemanan di kuliah, membuat saya menjadi lebih kritis saat berada di lingkungan pertemanan. Jika kita sudah memiliki teman satu frekuensi, satu tujuan, intinya klop dengan kita, akan mudah dalam pembelajaran itu sendiri, mudah dalam berdiskusi dan komunikasi mengekskusi materi".

Dalam hal pentingnya lingkaran pertemanan dalam proses belajar, mahasiswa lainnya berpendapat bahwa penting untuk memiliki lingkaran pertemanan karena manusia membutuhkan relasi dan orang lain untuk bekerjasama khususnya dalam mengerjakan tugas. Dari pandangan tersebut, fenomena ini memperlihatkan bahwa lingkaran pertemanan didunia perkuliahan terutama dalam proses belajar, menggambarkan kondisi layaknya dua sisi mata pisau. Selain memiliki manfaat dan berdampak positif, lingkaran pertemanan juga dapat berdampak sebaliknya. Mahasiswa PIPS UPI Angkatan tahun 2020 memberikan pendapatnya terkait dampak negatif lingkaran pertemanan terutama dalam proses belajar. Dampak negatif tersebut secara garis besar dapat terbagi kepada : 1). Adanya indikasi negatif dari salah satu orang yang menonjol untuk bisa mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Sebagai mahasiswa, beberapa dari mereka terkadang lebih senang mengerjakan suatu tugas kelompok di kedai kopi atau tempat kunjungan lainnya. Sehingga seseorang dapat mengajak rekan kelompoknya agar dapat mengunjungi suatu tempat untuk menyelesaikan tugas. Jika keinginan dan tujuan salah satu anggota klik tidak sesuai dengan anggota lainnya, hal tersebut dapat menjadi indikasi negatif seperti lebih memprioritaskan untuk kesenangan dengan sikap hedonisme bersama tanpa mengutamakan belajar dan mengerjakan tugas yang tidak terselesaikan dengan baik. 2) Adanya kemungkinan untuk dapat menimbulkan konflik antar mahasiswa. Ketika suatu lingkaran pertemanan tidak bisa melewati masalah dengan bijak. Hal tersebut, dapat berdampak pada semangat dalam proses belajar serta adanya kemungkinan menimbulkan suatu konflik dan gesekan karena intensitas dari interaksi mereka juga dapat berkurang daripada biasanya. 3) Memberikan pengaruh negatif seperti malas berkuliah atau belajar saat kelas atau menjadi boros."Dari yang saya alami saat berada di lingkungan pertemanan di kuliah membuat saya menjadi kurang rajin dalam kegiatan pembelajaran". Lingkaran pertemanan yang anggotanya memiliki kebiasaan cenderung kearah negatif, dapat memberikan dorongan kepada anggota kliknya untuk melakukan hal yang sama karena mereka adalah orang-orang terdekat yang menjadikan anggota lainnya merasa tenang menjalankan suatu kegiatan baik positif atau negatif, selama ada teman dengan perlakuan atau sifat yang sama. 4). Cenderung tidak menghargai teman yang bukan anggota suatu klik dan terlalu mengalah dengan teman satu klik. Terkadang satu kelompok dengan teman dalam satu lingkungan secara terus menerus pun tidak baik. Karena akan membuat mahasiswa merasa buruk ketika dihadapkan

dengan kekurangan teman tersebut dalam pengerjaan tugas. Sehingga mereka sering kali mengalah demi hubungan pertemanan tetap baik baik saja. Selain itu, sebagian dari mahasiswa yang memiliki lingkaran pertemanan sedikit kurang *respect* pada orang lain, jadi ketika ada orang lain yang bukan anggotanya, hanya dibiarkan saja dan akhirnya dinilai lebih mementingkan diri sendiri atau lingkaran pertemanan mereka saja pada saat perkuliahan. 5) Sulit bersosialisasi dan mencari partner kelompok atau relasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang lingkungan pertemanan dikuliah pun dapat memberikan dampak negatif. Hal ini mungkin akan lebih berdampak lagi pada individu yang kurang dapat bersosialisasi karena mereka akan kesulitan bergaul dengan teman yang lain terutama apabila terdapat tugas kelompok. Selain itu, lingkaran pertemanan ini juga bisa berdampak pada kelompok lingkaran pertemanan itu sendiri seperti misalnya mereka jadi hanya lebih sering berinteraksi dengan lingkaran pertemanan nya saja sehingga sulit untuk menambah relasi.

Mahasiswa memiliki pandangan bahwa mencari lingkaran pertemanan yang sesuai cukup sulit didunia perkuliahan yang sangat berbeda secara lingkungan dari tingkat-tingkat sekolah sebelumnya. Dengan demikian, sudah semestinya seseorang memilih teman yang dapat membawa mereka kepada arah yang lebih baik, yang dapat membantu meluruskan niat mahasiswa untuk tetap belajar, berkembang, dan maju selama menyelesaikan proses studinya dan menjalani kehidupan untuk karir selanjutnya dimasa depan. Untuk itu, keterampilan sosial memiliki peran penting untuk memberikan solusi terkait fenomena lingkaran pertemanan dalam proses pembelajaran mahasiswa dilingkungan perkuliahan. Berikut upaya yang dapat dilakukan berdasarkan keterampilan sosial : 1) Mampu memahami diri sendiri terlebih dahulu, sebelum mengenal orang lain. Memahami diri sendiri berarti seseorang mengetahui kapasitas, kelebihan, kekurangan, dan tujuan hidup mereka. Sehingga, seseorang yang dapat mengenal dirinya lebih memiliki pendirian dan tidak mudah tergoyahkan oleh lingkungan yang negatif. 2) Memiliki ketertarikan untuk sering bertemu dengan orang lain dan berkontribusi dalam diskusi. Keterampilan ini membantu seseorang untuk dapat masuk kedalam suatu lingkungan sosial. Mahasiswa merasa kesulitan untuk dapat diterima suatu kelompok sosial difase perkuliahan dibandingkan dengan tingkat sekolah sebelumnya. Terlebih lagi, mereka mengalami dampak pandemi covid-19 dengan menjalani proses belajar secara daring selama Kurang lebih dua tahun. Sehingga keterampilan sosial ini membantu seseorang untuk memiliki relasi, namun memerlukan usaha yang lebih dan keberanian untuk memulai suatu interaksi bagi beberapa orang. 3). Keterampilan mengevaluasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Keterampilan sosial ini berguna untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki untuk berada disuatu lingkaran pertemanan, seorang anggota klik dapat mengevaluasi dirinya dan anggota klik lainnya, serta mendapatkan evaluasi dari orang lain. Selain itu, evaluasi diri diperlukan untuk mengetahui sikap yang baik dan saling menghargai sesama mahasiswa meskipun mereka bukanlah anggota dari suatu klik. Meski memiliki orang-orang terdekat, jauh lebih baik dan menyenangkan untuk bersikap baik dan ramah tanpa membedakan perlakuan kita terhadap orang lain. Karena, boleh jadi suatu saat kita membutuhkan mereka atau sebaliknya. Sehingga, keterampilan sosial ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan terkait fenomena ini bagi mahasiswa secara general. 4) Memiliki keterampilan mengamati lingkungan sosial. Dengan memiliki keterampilan mengamati lingkungan sekitar, seseorang dapat memilih teman yang mendampinginya di masa sulit. Mereka adalah orang-orang yang mengerti bahwa hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita rencanakan. Keterampilan ini membantu seseorang untuk dimana mereka ingin dianggap keberadaannya, dan memiliki lingkungan positif yang dapat membantu mahasiswa untuk berkembang dan maju selama menjalani proses belajar diperkuliahan. 5) Menunjukkan kepekaan terhadap orang lain. Ketika melihat teman yang sedang sendiri, keterampilan ini dapat meningkatkan kualitas diri seseorang dengan memberikan pengertian dan kepekaan terhadap orang lain yang sedang merasa

tidak nyaman atau bahkan sedang dalam kesulitan untuk bergabung dalam suatu percakapan. Sehingga, meskipun sebagai mahasiswa harus memiliki sikap mandiri ataupun memiliki orang-orang terdekat, namun jauh lebih baik ketika manusia mampu memahami sesamanya. 6) Memberikan pernyataan positif tentang pencapaian aktual (Afirmasi Positif) terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan antusias. 7) Menunjukkan sikap menghargai terhadap privasi masing-masing 8). Sikap untuk berani dalam hal saling mengingatkan ketika berbuat kesalahan. 9) Memilih teman yang memberi sebanyak mereka menerima. 10) Memiliki keterampilan untuk menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Keterampilan sosial tersebut diharapkan mampu menjadi dasar untuk mengambil keputusan dan menjadi solusi atas permasalahan mahasiswa sebagai lingkungan sosial terdekat, untuk berada di lingkungan yang baik selama menyelesaikan studinya dibangku perkuliahan.

SIMPULAN

Pada dasarnya setiap suatu hal akan memberikan dampak positif dan negatif termasuk dalam *circle* pertemanan. Namun, setiap manusia diberikan keterampilan sosial terutama dalam memilih *circle* pertemanan, diantaranya memperluas pengetahuan mengenai *circle* pertemanan terutama dampaknya bagi diri sendiri. Karena *circle* pertemanan dapat merubah dan membawa arah kehidupan sosial selanjutnya, maka memilih *circle* yang baik adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tetapi, ada atau tidaknya *circle* pertemanan tetap akan memberikan dampak untuk kehidupan selanjutnya karena usia remaja atau kalangan mahasiswa ada pada masa peralihan. Isu lingkungan pertemanan dikalangan remaja terutama mahasiswa adalah hal yang sangat krusial saat ini. Keterampilan sosial dalam memahami diri sendiri dan memilih lingkungan pertemanan yang baik perlu dilakukan. Sehingga perlu diadakannya komunitas yang membahas hal ini sesuai minat pasar remaja agar tidak terjerumus pada hal yang tidak baik. Maka penulis berinisiatif membuat akun instagram dan youtube untuk sharing mengenai hal ini. Namun, partisipasi mahasiswa masih kurang dikarenakan kesadaran yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R. (2021). *Arti Circle Pertemanan, Manfaat, dan Circle Pertemanan*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/circle-pertemanan/>
- Ardiati, L. (2021). *Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Arslan, E., Durmuşoğlu-Saltali, N., & Yilmaz, H. (2011). Social skills and emotional and behavioral traits of preschool children. *Social Behavior and Personality*, 39(9), 1281–1288. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.9.1281>
- Bond, R. M., Chykina, V., & Jones, J. J. (2017). Social network effects on academic achievement. *Social Science Journal*, 54(4), 438–449. <https://doi.org/10.1016/j.sosci.2017.06.001>
- Bruine De Bruin, W., Galesic, M., Bååth, R., de Bresser, J., Hall, L., Johansson, P., Strandberg, T., & van Soest, A. (n.d.). *Asking about social circles 1 Asking about social circles improves election predictions even with many political parties*. *circleoffriendsaut*. (n.d.).
- DeLoach, C. D. (2018). A look at emotional intelligence: A qualitative study of peer mentorship via circle of friends. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 79(9-A(E)), No-Specified. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc15&NEWS=N&AN=2018-30343-152>
- Golden, J., Conroy, R. M., Bruce, I., Denihan, A., Greene, E., Kirby, M., & Lawlor, B. A. (2009). Loneliness, social support networks, mood and wellbeing in community-dwelling elderly. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 24(7), 694–700. <https://doi.org/10.1002/gps.2181>
- Hassani, S., Alves, S., Avramidis, E., & Schwab, S. (2022). The Circle of Friends intervention: a research synthesis. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 535–553. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1911522>
- Husein Lintang Abadi. (2021). *Pengaruh "Circle" Pertemanan Dalam Kehidupan Sosial Remaja*. Studocu. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-sebelas-maret/bahasa-indonesia/pengaruh-circle-pertemanan-dalam-kehidupan-sosial-remaja/32775298>
- Jurevičienė, M., Kaffemanienė, I., & Ruškus, J. (2012). Concept and structural components of social skills. *Baltic Journal of Sport and Health Sciences*, 3(86).

- McAuley, J., & Leskovec, J. (2014). Discovering social circles in ego networks. *ACM Transactions on Knowledge Discovery from Data*, 8(1).
<https://doi.org/10.1145/2556612>
- Newton, C., Taylor, G., & Wilson, D. (1996). Circles of friends: an inclusive approach to meeting emotional and behavioural needs. *Educational Psychology in Practice*, 11(4), 41-48.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rumeon, N. A. (2011). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM.
- Putri, V. (2021). *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Keterlibatan Belajar*.
- Sawiji, S., Putra, G. A., & Agustin, I. M. (2022). Fenomenologi Circle Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 81.
<https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.81-90>
- Sendari Ayu, A. (2022). *Circle Artinya Lingkaran Pertemanan, Pahami Penggunaannya*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/hot/read/4990251/circle-artinya-lingkaran-pertemanan-pahami-penggunaannya>
- Trinugraha, Y. H. (2013). Politik identitas anak muda minoritas: Ekspresi identitas anak muda Tionghoa melalui dua organisasi anak muda Tionghoa di Surakarta pasca Orde Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 172-186.
- Verbeke, W., & Wuyts, S. (2007). Moving in social circles - Social circle membership and performance implications. *Journal of Organizational Behavior*, 28(4), 357–379.
<https://doi.org/10.1002/job.423>
- Yulia, A., Joshi, R. M., Husin, N. A., & Rahim, S. A. (2023). Enhancing English Proficiency through Social Circle and Vocabulary among Malaysian Adult Learners. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 322–336.
<https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25740>